

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dusun Balandongan, Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis merupakan salah satu contoh wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian masyarakat Dusun Balandongan masih membuang sampah di kebun dan aliran sungai, terutama karena belum tersedianya sistem pengangkutan sampah terpadu. Kebiasaan tersebut tentu menimbulkan dampak serius, seperti pencemaran air sungai, lahan yang tidak produktif, hingga munculnya potensi penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah di pedesaan tidak bisa lagi dianggap sepele, tetapi harus ditangani (Ade Sukarna, 2025).

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia merupakan isu yang semakin hari semakin kompleks. Salah satu isu yang paling nyata adalah persoalan sampah. Sampah menjadi masalah klasik yang tidak pernah habis dibicarakan karena semakin meningkatnya jumlah penduduk, pola konsumsi masyarakat, dan perkembangan teknologi, maka jumlah timbunan sampah pun terus bertambah setiap harinya. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, tahun 2023) timbunan sampah nasional mencapai estimasi 56,63 juta ton. Namun, pengelolaan sampah yang layak (meliputi reduksi, daur ulang, dan penanganan akhir) baru mencakup 39,01% (sekitar 22,09 juta ton). Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 61% dari total timbunan sampah (setara dengan 34,54 juta ton) belum terkelola dengan baik, yang menjadi tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Di beberapa wilayah, timbunan sampah bahkan menjadi sumber penyakit menular, menurunkan kualitas estetika lingkungan, serta menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di wilayah pedesaan yang seharusnya identik dengan lingkungan yang asri dan bersih. Menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang buruk di lingkungan desa termasuk pembuangan sembarangan menimbulkan permasalahan lingkungan & kesehatan, yang bisa dikaitkan dengan timbunan sampah dan bahaya sanitasi di pedesaan (Widiasih, 2024).

Berangkat dari keresahan masyarakat salah satu alternatif yang diterapkan ialah pembangunan bak pembakaran sebagai sarana pengelolaan sampah sederhana. Meskipun metode pembakaran bukan solusi ideal dalam perspektif ekologis jangka panjang, dalam konteks desa dengan keterbatasan fasilitas dan akses teknologi, bak pembakaran dapat menjadi solusi sementara untuk mengurangi penumpukan sampah rumah tangga. Namun demikian, keberadaan sarana fisik semata tidak menjamin keberhasilan program. Faktor penentu utama terletak pada tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola dan memelihara fasilitas tersebut. Partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam proses pembangunan bak pembakaran, tetapi juga melalui komitmen untuk memanfaatkan, merawat, dan mengelola fasilitas tersebut secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi indikator penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkesinambungan dan diperlukan upaya pendampingan, penyadaran, serta penguatan kapasitas masyarakat terhadap fasilitas yang telah dibangun (Sulaiman & Sumarno, 2023).

Dengan adanya bak pembakaran, masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Namun demikian kunci keberhasilan pengelolaan sampah melalui bak pembakaran tidak hanya terletak pada sarana fisik yang disediakan, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat berpartisipasi secara aktif. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat, bak pembakaran hanya akan menjadi bangunan kosong tanpa fungsi. Maka partisipasi masyarakat menjadi faktor yang sangat penting.

Keunikan dari fenomena ini adalah adanya sinergi antara partisipasi warga dan pendekatan pemberdayaan sosial yang berorientasi pada kemandirian. membantu masyarakat memahami pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, kegiatan gotong royong rutin dalam pemeliharaan pengelolaan sampah menjadi salah satu wujud nyata partisipasi sosial yang masih kuat di Dusun Balandongan. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam guna mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat, faktor pendorong, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut (Hariri et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah pendekatan Riset Aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat merupakan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Riset aksi dapat mendorong masyarakat untuk memiliki rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif terhadap masalah sampah, Pendekatan Riset Aksi yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari model intervensi sosial dalam pekerjaan sosial yang menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri, berdaya, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraannya sendiri. Melalui riset aksi, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek pembangunan yang memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Beragana et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, khususnya di Dusun Balandongan, Desa Panjalu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat desa.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada model pengelolaan berbasis bank sampah maupun pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek teknis pengelolaan atau pada peningkatan nilai ekonomi sampah, dan belum secara khusus mengkaji pengelolaan sampah melalui bak pembakaran dalam kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis riset aksi. Selain itu, kajian terdahulu umumnya belum menganalisis partisipasi masyarakat secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara praktik pengelolaan sampah melalui bak pembakaran dengan pendekatan Riset Aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, yang menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan sarana fisik, tetapi juga menelusuri dinamika sosial, pola keterlibatan warga, peran tokoh masyarakat, serta dampak sosial dan lingkungan yang muncul dalam konteks lokal Dusun Balandongan, Desa Panjalu. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan penelitian sebelumnya, khususnya dalam melihat bak pembakaran sebagai media pemberdayaan dan penguatan kesadaran kolektif masyarakat pedesaan.

1.2 Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bak pembakaran melalui Riset Aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Agar penelitian ini tepat sasaran, maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat Dusun Balandongan dalam proses pengambilan keputusan kegiatan pengelolaan sampah ?
2. Bagaimana masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah ?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil serta evaluasi program pengelolaan sampah melalui bak pembakaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterlibatan masyarakat Dusun Balandongan dalam proses pengambilan keputusan kegiatan pengelolaan sampah.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program kegiatan pengelolaan sampah.
3. Untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil serta evaluasi program pengelolaan sampah.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Pekerjaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. Melalui penelitian ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep partisipasi masyarakat diterapkan dalam konteks pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang penerapan pendekatan Riset Aksi (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara pemberdayaan sosial, partisipasi warga, dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Penelitian ini dapat menjadi contoh nyata penerapan teori partisipasi dan pemberdayaan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga yang bergerak dalam bidang lingkungan dan sosial. Bagi masyarakat Dusun Balandongan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran untuk memperkuat kesadaran serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Bagi pemerintah Desa Panjalu, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang dan mengembangkan kebijakan atau program pengelolaan sampah yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan Riset Aksi yang diterapkan diharapkan dapat dijadikan model bagi dusun atau desa lain yang menghadapi permasalahan serupa. Selain itu, bagi praktisi pekerjaan sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam merancang strategi intervensi sosial yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan organisasi sosial sebagai bahan pembelajaran serta dasar pengambilan keputusan dalam program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan beberapa teori terutama saling melengkapi untuk memahami konteks partisipasi masyarakat terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga

kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penanganan, tetapi juga erat kaitannya dengan perilaku, kesadaran, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, pengelolaan sampah yang efektif menuntut adanya keterlibatan aktif dari masyarakat itu sendiri, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Rahman et al., 2025).

Partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977) adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program pembangunan. Partisipasi dapat berbentuk tenaga, pikiran, dana, maupun ide yang mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat diperlukan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan secara optimal (Uphoff 1977).

Sistem Pembangunan Berbasis Masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan pada proses pemberdayaan (empowerment) masyarakat

untuk mampu mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan di lingkungannya sendiri. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mengontrol keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupannya.

Teori Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Menurut Emil Salim (1985), lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia serta perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan. Permasalahan sampah menjadi isu lingkungan yang kompleks karena menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan budaya (Pembangunan, 1985).

Sementara itu, pendekatan Riset Aksi (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk terlibat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan pembangunan bak pembakaran, pelaksanaan, hingga pemeliharaan dan evaluasi penggunaannya. Keterlibatan ini tidak hanya menghasilkan lingkungan yang bersih, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembangunan bak pembakaran tidak hanya menjadi hasil akhir dari kegiatan pemberdayaan, tetapi juga menjadi media untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Balandongan, Desa Panjalu, Panjalu merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Dari segi geografis memiliki luas wilayah 906,91 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 12.697 jiwa, yang tersebar di 11 dusun diantaranya, Pabuaran, Garahang, Cimendong, Paricariang, Cukangpadung, Sriwinangun, Simpar, Banjarwaru, Dukuh, Ciater, dan Balandongan. Jarak antara Kecamatan Panjalu dengan Kabupaten Ciamis berkisar sekitar 34 Km (Maya Ismayanti, 2021:34).

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi, pengalaman, dan pemaknaan yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sosialnya. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam membentuk dan menafsirkan realitas sosial, bukan sekadar objek yang menerima keadaan.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat membangun pemahaman, sikap, dan tindakan mereka terhadap pengelolaan sampah melalui bak pembakaran. Realitas mengenai partisipasi masyarakat tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui pengalaman dan pandangan masyarakat itu sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam bentuk, proses, serta makna partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bak pembakaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks sosial masyarakat, berinteraksi dengan informan, serta menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh bukan berupa angka, tetapi berupa uraian dan narasi yang menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Riset aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dengan pendekatan Kualitatif. Metode ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dan masyarakat setempat. Melalui terjalinnya hubungan yang baik, masyarakat diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi, pendapat, serta pengalaman mereka secara partisipatif. Sisdamas juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berperan secara mandiri dalam proses penelitian dan pembangunan sosial. Metode Riset aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat merupakan pendekatan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, yang menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Riset Aksi: Konsep, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. (Dr. H. Rohmanur Aziz, S.Sos.I., M.Ag. dan Dr. H. Zaenal Mukarom, M.Si.2017).

1.6.4 Jenis dan sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa :

- a) Data keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan sampah.
- b) Data masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah.
- c) Data partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil serta kegiatan evaluasi program pengelolaan sampah melalui bak pembakaran.

B. Sumber data

Sumber data terdiri dari:

- a) Sumber Data Primer: Untuk mendapatkan data Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan keaktifan masyarakat didapatkan melalui tokoh masyarakat, karang taruna dan kepala dusun (Ade Sukarna) melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok.
- b) Sumber Data sekunder: Untuk mendapatkan data tentang dampak lingkungan dan sosial diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan, antara lain laporan kegiatan Dusun, peraturan dusun terkait kebersihan lingkungan.

1.6.5 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan informan yang terlibat antara lain:

- a) Tokoh masyarakat (kepala dusun, ketua RT/RW, tokoh adat) Aparat desa dan pengurus lembaga desa (BPD, Karang Taruna, Bumdes)
- b) Warga aktif dalam kegiatan lingkungan (pengelola sampah, pegiat konservasi)
- c) Kelompok perempuan dan pemuda yang memiliki peran dalam aktivitas sosial desa.

Jumlah informan akan berkembang melalui *Snowball Sampling*, yaitu dengan meminta rekomendasi informan lain yang dianggap memiliki informasi penting dan relevan dengan fokus penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- a) Observasi Partisipatif: Penelitian akan terlibat langsung untuk mengobservasi kehidupan masyarakat untuk mengamati perilaku masyarakat, proses kegiatan masyarakat, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan lingkungan.
- b) Wawancara Mendalam: Dilakukan secara tatap muka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman di setiap siklus, motivasi, dan pandangan informan.

- c) Diskusi Kelompok Terarah (FGD): Untuk mendapatkan pandangan kolektif dan membangun pemahaman bersama tentang masalah dan solusi yang relevan dengan cara metode Riset Aksi.
- d) Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data tertulis atau visual sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan:

- a) Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi.
- b) Triangulasi Metode: Menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.
- c) Member Check: Mengkonfirmasi hasil sementara kepada informan agar sesuai dengan kenyataan dan persepsi mereka.
- d) Refleksi Partisipatif: Mengajak masyarakat melakukan evaluasi dan refleksi atas hasil temuan secara bersama.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik melalui pendekatan interaktif, yang mencakup:

- a) Reduksi data: Menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh agar fokus dan relevan.
- b) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau visualisasi yang mudah dipahami.
- c) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: Menemukan pola, hubungan, dan mana yang muncul dari data secara berulang.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian, terutama karena pendekatan riset aksi pemberdayaan masyarakat menuntut peneliti untuk terus melakukan refleksi dan penyesuaian berdasarkan dinamika di lapangan.

